

Angka Penting

- Inflasi umum
0,27% (mtm); inflasi 2,50% (ytd)
- Inflasi inti
0,22% (mtm)
- Inflasi harga yang diatur pemerintah
0,52% (mtm)
- Deflasi barang bergejolak
0,23% (mtm)

Pada bulan November 2018, inflasi tercatat sebesar 0,27% (mtm) atau 2,50% (ytd). Tingkat inflasi bulan ini sedikit menurun dibandingkan tingkat inflasi bulat Oktober 2018 sebesar 0,28% (mtm), namun lebih tinggi dibandingkan bulan November 2017 sebesar 0,20% (mtm). Tingkat inflasi bulan November 2018 sesuai dengan prediksi LPEM FEB UI pada analisis sebelumnya di mana inflasi diprediksi tetap terjadi dalam level rendah. Inflasi bulan November 2018 mayoritas disebabkan oleh kenaikan harga tiket pesawat dan bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi.

Berdasarkan kelompok pengeluarannya, inflasi bulan November 2018 disebabkan oleh inflasi pada seluruh kelompok pengeluaran. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok transpor, komunikasi, dan jangkauan sebesar 0,56%. Inflasi kelompok ini disebabkan oleh kenaikan harga tiket pesawat di bulan November 2018 yang berhubungan dengan banyaknya acara di bulan November 2018, misalnya The IMF World Bank Meeting di Bali pada tanggal 8 Oktober 2018 – 14 Oktober 2018. Kelompok selanjutnya yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok kesehatan diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar masing-masing sebesar 0,36% (mtm) dan 0,25% (mtm). Andil inflasi tertinggi pada bulan November 2018 berasal dari kelompok transpor, komunikasi, dan jangkauan diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar masing-masing sebesar 0,10% dan 0,6%.

Dari enam komoditas utama pembentuk inflasi, tiga komoditas di antaranya mengalami kenaikan harga, yaitu bawang merah, beras, dan telur ayam ras. Di sisi lain, dua komoditas lainnya mengalami penurunan harga, yaitu cabai merah dan daging ayam ras. Bawang merah mengalami kenaikan harga karena curah hujan yang meningkat dan permintaan yang meningkat menjelang akhir tahun.

Tabel 1: Inflasi (% mtm)

U m u m (Headline)	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
	0,28	-0,05	-0,18	0,28	0,27
1. Bahan Makanan	0,86	-1,10	-1,62	0,15	0,24
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,45	0,35	0,29	0,27	0,20
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar	0,16	0,25	0,21	0,42	0,25
4. Sandang	0,29	-0,07	0,27	0,54	0,23
5. Kesehatan	0,27	0,20	0,41	0,06	0,36
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,83	1,03	0,54	0,09	0,05
7. Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,65	-0,15	-0,05	0,26	0,56

Sumber: Berita Resmi Statistik, BPS

Dilihat dari komponennya, inflasi bulan November 2018 disebabkan oleh inflasi pada seluruh komponen. Inflasi tertinggi terjadi pada komponen harga diatur pemerintah disusul komponen bergejolak dan komponen inti masing-masing sebesar 0,52% (mtm), 0,23% (mtm), dan 0,22% (mtm). Inflasi komponen diatur pemerintah disebabkan oleh kenaikan harga tiket pesawat akibat kenaikan permintaan yang berbarengan dengan padatnya acara pada bulan November 2018. Kenaikan harga BBM nonsubsidi juga berdampak pada kenaikan inflasi harga diatur pemerintah. Setelah sebelumnya PT Pertamina menaikkan harga BBM nonsubsidi pada bulan Oktober 2018, PT Shell Indonesia dan PT Total Oil Indonesia juga menaikkan harga BBM nonsubsidi pada tanggal 1 November 2018. Inflasi komponen bergejolak disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan,

Penulis

Chaikal Nuryakin, Ph.D.
chaikal@lpem-feui.org

Faradina A. Maizar
faradina@lpem-feui.org

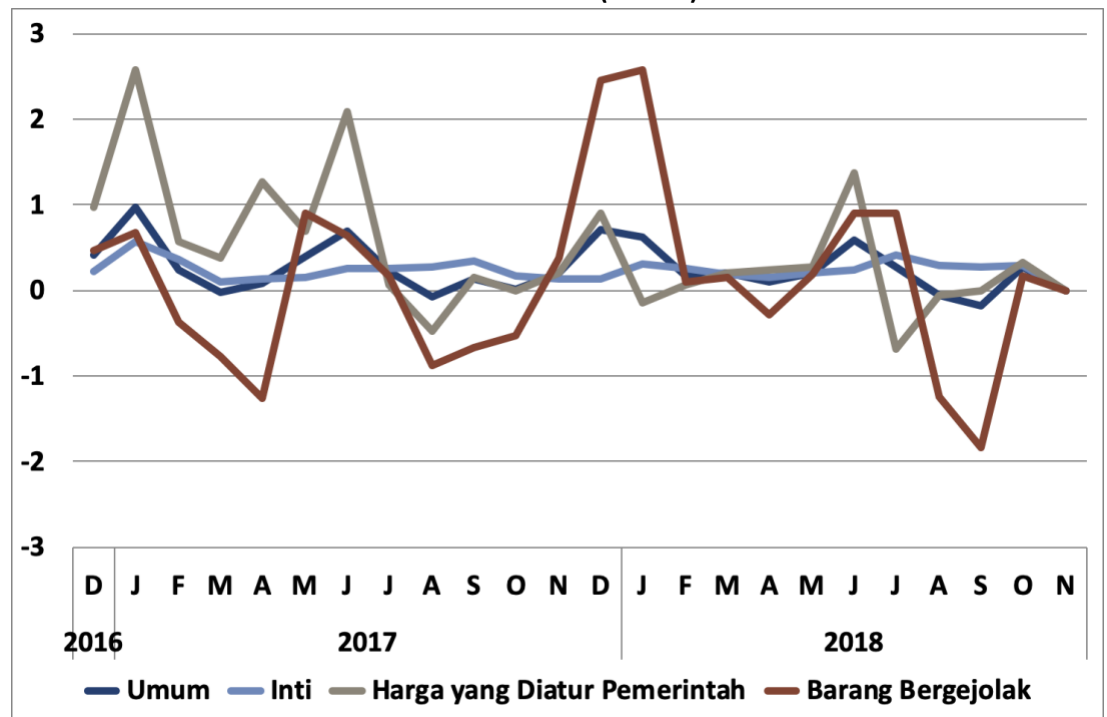
Angka Penting

- Inflasi umum
0,27% (mtm); inflasi 2,50% (ytd)
- Inflasi inti
0,22% (mtm)
- Inflasi harga yang diatur pemerintah
0,52% (mtm)
- Deflasi barang bergejolak
0,23% (mtm)

terutama bawang merah dan beras. Kenaikan haarga bawang merah disebabkan oleh kondisi cuaca. Inflasi inti pada bulan November 2018 lebih rendah dibandingkan inflasi inti pada bulan Oktober 2018 sebesar 0,29% (mtm).

Sepanjang tahun 2018, LPEM FEB UI memprediksi inflasi akan berada paling tinggi pada level 3.5% (yoy). Efek tekanan inflasi akhir tahun akan berasal dari permintaan musiman hari raya natal dan tahun baru. Secara umum, inflasi tahun 2018 lebih terjaga disebabkan oleh kemampuan pemerintah untuk terus menjaga harga bahan makanan serta pengorbanan fiskal untuk meredam dampak gejala harga minyak dan nilai tukar rupiah. Kecenderungan ini diprediksi tetap berlanjut setidaknya sampai semester pertama tahun depan. Dengan demikian, inflasi diprediksi akan sedikit lebih tinggi di tahun pemilu 2019.

Grafik 1: Inflasi (% mtm)



Sumber: BPS